

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Toddler* dalam kamus Bahasa Inggris Indonesia berarti anak kecil yang baru belajar berjalan. Anak usia *toddler* merupakan masa antara rentang usia 12 sampai dengan 36 bulan. Masa ini merupakan masa eskplorasi lingkungan yang intensif karena anak berusaha mencari tahu bagaimana semua terjadi dan bagaimana mengontrol perilaku orang lain melalui perilaku negativisme dan keras kepala (Hidayatul, 2015). Usia *toddler* disebut sebagai masa *golden periode*, karena berlangsung secara singkat dan pendek. Pada masa ini, tingkat plastisitas otak masih sangat tinggi sehingga akan lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan bimbingan. Aspek-aspek dalam perkembangan anak balita meliputi perkembangan motorik kasar, perkembangan motorik halus, perkembangan bahasa dan bicara serta perkembangan sosialisasi dan kemandirian (Depkes RI, 2019).

Pada masa ini, perkembangan psikososial yang lengkap sangat diperlukan karena anak akan memiliki personality sekaligus memiliki sifat-sifat yang positif seperti percaya diri, autonomi, inisiatif, dapat membina hubungan yang erat dengan orang lain serta mencapai kesempurnaan ego. Sebaliknya jika anak memiliki perkembangan psikososial yang kurang lengkap, anak akan memiliki sifat-sifat yang negatif, seperti tidak percaya diri sendiri dan orang lain, merasa dirinya memalukan dan ragu-ragu dalam bertindak, merasa bersalah dalam berbuat, rendah diri, dan mengasingkan diri dari orang lain dan merasa dirinya tidak berguna (Keliat, 2021).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak diantaranya; faktor internal (ras, genetik, umur, jenis kelamin), faktor eksternal (gizi, radiasi, infeksi, lingkungan), faktor fisik (cuaca, musim, keadaan geografis), faktor psikososial (stimulasi, motivasi, stress), faktor keluarga dan adat istiadat (pekerjaan atau pendapatan keluarga, pendidikan ayah atau ibu, jumlah keluarga) (Depkes RI, 2015).

Oleh karena itu hak dasar anak yakni memperoleh deteksi, intervensi, dan stimulasi dalam mengembangkan 4 aspek perkembangan anak pada fase awal yang meliputi aspek motorik kasar, motorik halus, bahasa, sosial emosi dan perilaku perlu mendapat perhatian yang lebih dalam asuhan baik yang dilakukan oleh orang tua maupun dalam asuhan keperawatan profesional. Adanya kekurangan dari salah satu aspek akan mempengaruhi aspek yang lain (Medise, 2014)

Menurut *UNICEF* tahun 2015 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 23,5 (27,5%) / 5 juta anak mengalami gangguan. Pada tahun 2014, Depkes RI melakukan skrining perkembangan di 30 provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan hal ini diperkirakan oleh rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini. Pada tahun 2017 sekitar 35,4% anak balita di Indonesia menderita penyimpangan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional dikarenakan kurangnya pemahaman orang tua atau keluarga dalam menstimulasi. Pada tahun 2018 berdasarkan pemantauan status tumbuh kembang balita,

prevalensi tumbuh kembang turun menjadi 23,1%. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami kemajuan dalam program edukasi (Soedjatmiko, 2018)

Orang tua (*parents*) adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Sejak bayi masih ada dalam kandungan, orang tua lah yang memberikan pendidikan pertama pada anak berupa stimulasi dini yang dapat merangsang pertumbuhan otak janin nya. Sejarah perkembangan orang tua (termasuk masa kecilnya) tersebut mempengaruhi perilakunya dalam mengasuh anak. Orang tua membawa ide-ide mereka sendiri tentang bagaimana anak-anak berkembang, belajar, dan berespon terhadap proses parenting. Keyakinan/*beliefs in* merupakan fondasi kognitif bagi proses pengasuhan. Keyakinan tentang sifat anak-anak dan peran orang tua mulai terbentuk di masa kecil, tetapi bentuk dan isinya dapat berkembang selama rentang hidup seseorang. *Beliefs* orang tua itu penting karena akan mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku mereka dalam membesarkan anak (Martin *et al.*, 2017).

Terkait dengan pentingnya *beliefs* tersebut, menurut Coleman dan Katraker (2015) dalam beberapa literatur mengenai pengasuhan, mengungkapkan bahwa *self-efficacy belief* merupakan variabel yang kuat dan berpengaruh terhadap keterampilan dan tingkat kepuasan sebagai orang tua. *Self-efficacy* mengacu pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk sukses melakukan suatu tingkah laku tertentu. *Self-efficacy* adalah bertindak sebagai pemandu di balik banyak pengalaman pengasuhan (Coleman & Katraker, 2015).

Menurut Bandura (2016), *self-efficacy belief* tersebut dalam ranah parenting dikenal dengan istilah *parenting self-efficacy* (PSE). *Parenting self-efficacy* didefinisikan sebagai penilaian orang tua terhadap kompetensi dirinya dalam

peran sebagai orang tua atau persepsi orang tua tentang kemampuan mereka untuk secara positif mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak-anak mereka. Bandura (2016) menyatakan bahwa orang tua dengan tingkat *parenting self-efficacy* tinggi mampu mengarahkan anak-anaknya melewati tahapan-tahapan perkembangan yang mereka hadapi tanpa masalah serius atau ketegangan yang tak semestinya pada hubungan mereka dengan pasangan. Sebaliknya, orang tua dengan tingkat *parenting self-efficacy* rendah mungkin berjuang untuk menghadapi tuntutan keluarga serta berisiko mengalami stres dan depresi (COPMI, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Septriana *et al.* (2016) menyatakan bahwa, orang tua yang memiliki persepsi positif akan mendukung segala aktifitas anak. Selain itu, orang tua dengan persepsi positif akan berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak, sehingga nantinya anak dapat mengembangkan kompetensi sosial di lingkungannya secara maksimal. Tingginya *parenting self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan anak (Bandura, 2016). Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan, mengakibatkan orang tua cenderung menyepelekan tahap perkembangan sosial anak (Teti *et al.*, 2016)

Coleman dan Katraker (2018) dalam literturnya juga menyebutkan bahwa tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi berasosiasi kuat dengan kapasitas orangtua untuk menyediakan lingkungan pengasuhan yang adaptif, merangsang dan memelihara bagi anak. Contohnya, tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi ditemukan dapat memprediksi responsivitas terhadap kebutuhan anak, keterikatan dalam interaksi langsung orangtua (Mash dan Johnston, 2014), orientasi coping

aktif orangtua (Miller *et al.*, 2015), dan beberapa persepsi tentang masalah perilaku pada anak (Johnston *et al.*, 2016).

Selain itu, hasil penelitian oleh Coleman dan Katraker (2017) terhadap 145 orang tua dengan anak usia 1-3 tahun, menunjukkan bahwa tingkat *parenting self-efficacy* tinggi ditemukan pada ibu yang cenderung memiliki anak dengan tingkat emosional lebih rendah dan lebih ramah, ibu yang berpendidikan lebih baik, memiliki pendapatan keluarga yang lebih tinggi, serta dilaporkan lebih berpengalaman dengan anak-anak (selain anak mereka). Tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi beserta dengan beberapa variabel berkaitan dengan hubungan ibu dan anak juga memprediksi kepuasan pengasuhan yang lebih besar.

Sebaliknya menurut Coleman dan Karraker (2017), temuan oleh Bugental *et al.* (2015) telah mengungkapkan bahwa tingkat *parenting self-efficacy* yang rendah berasosiasi dengan kecenderungan orang tua untuk fokus pada kesulitan-kesulitan dalam hubungan, pengaruh negatif, autonomic arousal yang tinggi, perasaan tidak berdaya dalam peran sebagai orangtua, dan penggunaan teknik disiplin yang cenderung menghukum anak.

Dalam jurnalnya, Muchlisah (2019), menyampaikan studi meta-analisis yang membuktikan bahwa efikasi diri sebagai bentuk keyakinan diri dalam berperan sebagai orang tua memiliki korelasi dengan terbentuknya kepuasan dalam pengasuhan. Dalam semua hasil perhitungan yang diformulasikan mulai dari data rerata korelasi, variasi antara kedua variabel tersebut. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhotillah & Desiningrum (2018). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan persepsi terhadap kompetensi sosial anak toddler.

Semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka semakin positif pula persepsi terhadap kompetensi sosial anak toddler. Sebaliknya, semakin rendah *parenting self-efficacy* orangtua, maka semakin negatif pula persepsi terhadap kompetensi sosial anak toddler.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada bulan November 2020 di Desa Onyam Kecamatan Gunung Kaler Kabupaten Tangerang, dilakukan teknik wawancara pada 12 orang ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun, 10 ibu diantaranya mengatakan bahwa tidak terlalu mengerti tentang meyakinkan kemampuannya terhadap mengasuh anak yang berkaitan terhadap pola asuh dan 2 ibu lainnya mengerti tentang keyakinan dan kemampuan mereka dalam mengasuh anaknya tetapi terkadang jarang diaplikasikan pada pola asuh didalam keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Anak Usia *Toddler* dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE) di Wilayah Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Adakah Hubungan Pola Asuh Anak Usia *Toddler* dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE) di Wilayah Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan “?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Anak Usia *Toddler* dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE)

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi katakteristik responden : usia anak 1-2 tahun (47%), 2-3 tahun (53%), usia orang tua, pendidikan orang tua
- 2) Mengidentifikasi pola asuh pada anak usia *Toddler* (1-3 tahun)
- 3) Mengidentifikasi *Parenting Self-Efficacy* (PSE) pada anak usia *Toddler*
- 4) Mengidentifikasi hubungan pola asuh anak usia *Toddler* dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE) di Wilayah Puskesmas Pancoran Jakarta Selatan

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Bagi Orang Tua Anak Usia *Toddler*

Memberikan gambaran mengenai Pola Asuh Anak Usia *Toddler* sesuai dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE)

### 1.4.2 Bagi Puskesmas Pancoran

Menambahkan kontribusi baru terhadap pengetahuan ilmiah mengenai Pola Asuh Anak Usia *Toddler* dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE). Sehingga dapat menjadi tambahan informasi dalam menyusun program-program pelayanan dalam melakukan intervensi terhadap pasien orang tua yang memiliki anak pada usia *Toddler*

### 1.4.3 Bagi Universitas Nasional

Menambahkan literatur tentang Hubungan Pola Asuh Anak Usia *Toddler* dengan *Parenting Self-Efficacy* (PSE)

### 1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat digunakan sebagai acuan yang akan memberikan wawasan dan menambah pengetahuan, menganalisa masalah berdasarkan teori dan melatih berfikir secara ilmiah dibidang kesehatan.